

Gaya Penulisan Berita Kriminal dalam Forum Media Online

Erwan Efendi¹, Khairunisa Harani Harahap², Masnawari Harahap³,
Nur Syahfitri⁴, Ummil Khoiriyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: Erwaneffendi6@gmail.com¹, khairunisaharani@gmail.com²,
masnawari19@gmail.com³, syahfitrinur03@gmail.com⁴,
ummilkhoiriyah6@gmail.com⁵

Abstrak

Kematangan Internet dalam menyampaikan informasi tidak tertandingi. Tetapi, hal itu justru membuat para awak media menjadi melebih-lebihkan pemberitaannya untuk menarik pembaca. Salah satunya adalah berita dengan motif kejahatan. Sebagian besar media massa seperti televisi dan media online melaporkan berita kejahatan setiap hari. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Dengan kata lain, data yang diperoleh melalui studi literatur berupa buku untuk mencari teori yang relevan. Adapun data sekunder lainnya untuk mendukung penulisan ini internet adalah jurnal online dan berita. Faktanya, media kerap kali melanggar kode etik jurnalistik dalam penulisan berita seperti mengungkap identitas korban secara jelas seperti nama, alamat, pekerjaan, usia, akun media sosial, hingga menampilkan foto dari korban. Tidak hanya itu media juga sering melakukan stigmatisasi bahwa korbanlah yang menjadi pemicu terjadinya tindak kriminal terjadi dengan menggunakan diksi seperti "pakaian seksi", dan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih terdapat ketidaksesuaian bahasa jurnalistik seperti komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna dan tidak mubazir dalam forum media online. Hal ini karena mereka tidak memiliki aturan penulisan tersendiri atau mengikuti aturan penulisan berdasarkan teori dan aturan pada umumnya. Selain itu, adanya tekanan waktu membuat para wartawan kesulitan dalam mengumpulkan informasi.

Kata Kunci: Berita, Kriminal, Media Online

Abstract

The maturity of the Internet in conveying information is unmatched. However, this actually makes media crews exaggerate their reports to attract readers. One of them is news with a criminal motive. Most of the mass media such as television and online media report crime news every day. This writing uses a descriptive qualitative method with the Secondary Data Analysis (ADS) approach. Not using a hypothesis, but only describing the information as it is in accordance with the variables studied. In other words, the data obtained through literature studies is in the form of books to find relevant theories. As for other secondary data to support this writing the internet is online journals and news. In fact, the media often violates the journalistic code of ethics in news writing, such as disclosing the victim's identity clearly, such as name, address, occupation, age, social media account, and displaying photos of the victim. Not only that, the media also often stigmatizes that it is the victim who triggers the crime to occur by using dictions such as "sexy clothes", and others. Based on the research conducted, there are still journalistic language discrepancies such as communicative, specific, sparing words, clear meaning and not redundant in online media forums. This is because they do not have their own writing rules or follow the rules of writing based on

theory and rules in general. In addition, the existence of time pressure makes it difficult for journalists to gather information.

Keywords: News, Crime, Online Media

PENDAHULUAN

Media, teknologi, dan masyarakat seperti persaudaraan yang tidak terlepas. Fakta membuktikan bahwa selain pangan, sandang, perumahan dan transportasi, internet telah masuk dan menempati posisi kebutuhan manusia di era ini. Dahulu manusia hanya mengandalkan media cetak dan elektronik sebagai sumber informasi. Namun kini, internet telah memudahkan orang untuk mendapatkan informasi. menjadi pelengkap kehidupan sehari-hari manusia, sehingga tak heran banyak outlet yang kematangan internet dalam menyampaikan informasi tidak tertandingi. Hal ini dikarenakan informasi sejak dahulu kala telah berlomba-lomba menggali potensi demi meningkatkan kualitas dan kuantitas pemberitaannya untuk menginformasikan kepada publik.

Tetapi, hal itu justru membuat para awak media menjadi lebih-lebihkan pemberitaannya untuk menarik pembaca, misalnya judul yang membuat penonton penasaran, tetapi isinya tidak sesuai dengan judulnya. Mereka hanya peduli pada *viewers* daripada setiap kalimat fakta yang ditulis wartawan. Maka dari itu, sebagai seorang jurnalis yang profesional sangat penting untuk memberikan informasi yang baik berdasarkan kenyataan, tanpa mencampuradukkan pendapat kita di dalamnya, sehingga keakuratan berita dapat diukur dengan kode etik jurnalistik. Tulisan jurnalisisme yang baik adalah yang ber-etika, tanpa bias, ketakutan, atau kepentingan. Kegagalan dalam memperhatikan kode etik profesi jurnalistik tentunya dapat memberikan informasi yang salah, tidak berimbang atau bahkan berbahaya sehingga membuat pembaca curiga terhadap berita dikemas sesudahnya

Membahas berita tentu tidak bisa lepas dari berbagai bentuk kejahatan. Sebagian besar media massa seperti televisi dan media online melaporkan berita kejahatan setiap hari. Inilah yang menjadi bentuk kecemasan sosial. Kriminalisme nampaknya sejalan dengan dinamika kehidupan manusia modern. Masalah kehidupan yang semakin serius membuat banyak orang mengambil jalan pintas untuk bertahan hidup. Di beberapa media, kasus kriminal sengaja dirahasiakan agar tidak terlalu menonjol, bahkan banyak yang menggabungkan berita kriminal dengan berita lain agar lebih cocok dengan pembacanya.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Dengan kata lain, data yang diperoleh melalui studi literatur berupa buku untuk mencari teori yang relevan dengan Gaya Penulisan Berita dalam Forum Media Online. Adapun data sekunder lainnya untuk mendukung penulisan ini internet adalah jurnal online dan berita. Tujuannya untuk memperoleh informasi-informasi mengenai kondisi saat ini dan melihat kaitan antara variabel yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis berita

Menulis adalah salah satu aktivitas yang bisa digunakan dalam mengungkapkan sesuatu tanpa harus berbicara atau bertemu langsung dengan seseorang. Menulis juga bisa menjadi pekerjaan yang signifikan dalam melatih kemampuan seseorang dalam berbahasa. Begitupun dengan menulis berita, dewan Pers sebagai penyebar informasi kepada masyarakat sudah sepatutnya memiliki pemahaman yang cukup tentang dunia jurnalistik, yaitu dengan ber-Pedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia (PEBI). Sebab berita merupakan

fakta populer yang terjadi di suatu tempat mengenai fenomena, insiden atau perkara. Adapun beberapa cara dalam menulis berita, antara lain sebagai berikut.

- a. Menguasai isi pokok permasalahan
Hal ini akan membuka jalan bagi wartawan dalam membuat *lead* berita yang menarik pembaca. *Lead* adalah kalimat teratas dalam sebuah berita yang memuat 5W+1H (*Why, Who, When, What, Where* dan *How*). Wartawan yang dengan jelas mengerti akan dengan mudah memilih dari sisi mana *lead* akan dikembangkan. Seberapa cerdas penguasaan wartawan terhadap sebuah peristiwa diukur dari penulisan *lead* yang tidak bertele-tele namun luas maknanya sehingga menggoda perhatian pembaca.
- b. Menentukan kearah mana berita akan dibuat
Poin ini akan membantu wartawan dalam memilih *angle* berita. Banyak pilihan dalam pengemasan berita seperti dari sisi kronologi kejadian, suasana lokasi terkini, gambaran ekspresi tersangka saat diwawancarai, kondisi terbaru korban, sisi humanis dan lain-lain. Semakin menarik sisi peristiwa yang diangkat, akan menarik pula berita yang dikemas.
- c. Mencari penyebab masalah dari terjadinya peristiwa
Untuk memenuhi keinginan pembaca yang menyukai segala sesuatu yang sensasional dan penuh kontroversi karena sering kali penanganan dilakukan oleh aparat penegak hukum (polisi, jaksa dan hakim).
- d. Menggunakan kalimat yang bertutur
Setelah semua data terkumpul maka wartawan akan masuk ketahap menulis berita kriminal untuk dibuat menjadi satu kesatuan berita lengkap. Seakan-akan bercerita fiksi tetapi dalam versi nyata dan sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, nyatanya dianggap lebih membuai para pembaca.
- e. Peninjauan langsung oleh wartawan
Bagian paling penting dan berpengaruh dalam kualitas penulisan berita karena data hasil dari lapsit yang dikirim oleh pihak kepolisian bisa berbeda dengan tinjauan ke lapangan.
- f. Memiliki *punch*-menonjok
Maksudnya membuat pembaca menjadi terperangah, kaget, serta timbul rasa empatinya. Dengan penulisan berita yang atraktif, khalayak yang sedang mengantuk sekalipun akan segera terjaga dan membuka matanya lebar-lebar.
- g. Wajib memiliki indikasi
Disajikan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh semua kalangan masyarakat.

Berita Kriminal

Kriminal merupakan suatu pelanggaran kejahatan yang dapat dihukum menurut undang-undang dan berlaku dalam suatu negara. Pengertian kriminalitas secara sosiologis mempunyai dua unsur yaitu:

- a. Perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis.
- b. Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, dimana orang-orang itu berhak melahirkan celaan.

Beberapa definisi berita kriminal menurut para ahli:

- a. Menurut R. Susilo
Secara sosiologis mengartikan kriminalitas adalah sebagai perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderitaan atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban.
- b. Dr. J. E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodipuro
Mengartikan kriminalitas adalah setiap perbuatan yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh negara. Perbuatan tersebut dihukum karena melanggar norma-norma sosial.

Dengan demikian, berita kriminal adalah keterangan tentang segala kejadian yang bertentangan dengan kesusilaan seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, kecelakaan, razia yang dilakukan oleh aparat, bunuh diri, psikotropika, dan lain-lain. Perbuatan tersebut jelas menyimpang dari ketentuan-ketentuan umum. Jurnalis yang menangani kasus hukum ini biasanya disebut dengan jurnalis kriminal. Mereka biasanya menerima informasi kriminal dari pihak kepolisian melalui laporan Gangguan Kamtibmas (GK).

Berita kriminal dapat disajikan dalam bentuk hard news maupun soft news, tergantung bagaimana berita itu ditulis secara mendalam atau tidak. Berita kriminal juga menggunakan gambar grafis atau visual untuk dapat menyegarkan mata para khalayak. Tetapi apabila tidak ada gambar pendukung pun tetap menarik minat membaca para khalayak, karena peristiwa yang dimuat mengenai kekerasan serta hidup dan mati orang lain.

Ada dua jenis kejahatan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, yaitu *Violent offenses* (kejahatan disertai dengan kekerasan pada orang lain) dan *Property offenses* (kejahatan yang menyangkut hak milik orang lain). Berita kriminal juga memiliki kriteria, diantaranya sebagai berikut.

- a. Baru: Reportase kriminal harus dilakukan *se-up to date* mungkin karena mudah basi.
- b. Tidak Biasa: Bukan kejadian sehari-hari dan kebanyakan komunitas yang melakukannya sehingga layak diberitakan.
- c. Menarik atau Penting: Sebagai warga yang taat hukum tertarik kepada orang yang melanggar hukum dalam cara-cara yang besar. Kejahatan biasa dengan sendirinya dapat menjadi signifikan ketika ditempatkan dalam konteks.
- d. Tentang Orang: Melibatkan suatu oknum sebagai penjahat dan korban.

Media Online

Biasa dikenal dengan media *cyber*. Secara umum diartikan sebagai saluran komunikasi massa yang terjadi melalui situs website. Media online biasanya memuat text, gambar, video, foto dan musik didalamnya. Kehadiran media online memunculkan generasi baru jurnalistik, yakni jurnalistik online. Jurnalistik online disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web yang merupakan generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism*, radio dan televisi).

Rafaeli dan Newhagen dalam bukunya mengklasifikasikan lima perbedaan utama jurnalisme online dan jurnalisme media massa tradisional. Jurnalisme media online diberkahi kemampuan internet untuk menyajikan beragam pilihan media online yang bisa dijadikan acuan untuk masyarakat. Hal ini membantu masyarakat untuk lebih memahami, dan melihat angle (sudut) pemberitaan dari berbagai sisi. Jurnalistik online memiliki banyak kelebihan yang memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang media konvensional seperti surat kabar.

Menurut Zaenuddin, jurnalistik media online memiliki sejumlah keunggulan dibanding jurnalistik media cetak yakni:

- a. Berita-berita yang disampaikan jauh lebih cepat, bahkan setiap beberapa menit dapat di *update*. Peristiwa-peristiwa besar yang baru saja terjadi sudah dapat diketahui dengan membaca berita di media online, masyarakat tidak harus menunggu esok hari lewat koran atau pekan depan.
- b. Untuk mengakses berita-berita yang disajikan, tidak hanya dapat dilakukan lewat komputer atau laptop yang dipasang internet, tetapi lewat ponsel atau handphone, sehingga sangat mudah dan praktis. Tak heran bila kalangan profesional yang sibuk dan membutuhkan berita-berita aktual memilih berlangganan dengan media online, apalagi di zaman sekarang jejaring sosial semakin meluas, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *line*.

- c. Pembaca media online dapat memberikan tanggapan atau komentar secara langsung terhadap berita-berita yang disukai atau tidak disukainya dengan mengetik pada kolom komentar yang telah disediakan.

Perkembangan jurnalistik media online dapat dilihat dari bermunculannya situs-situs berita seperti *kapanlagi.com*, *detik.com*, *vivanews.com*, *okezone.com*, dan masih banyak lagi. Tak heran jika saat ini banyak sekali media cetak yang mengikuti jejak media online dengan membuat situs web yang dapat dijangkau dengan mudah, seperti koran Tempo, Republika, Kompas, dan Media Indonesia.

Gaya Penulisan Berita Kriminal

Jika ingin menulis suatu berita kriminal yang layak untuk dimuat, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu isi pasal-pasal yang ada dalam kode etik jurnalistik wartawan Indonesia. Kode etik jurnalistik merupakan landasan moral dan tindakan bagi wartawan yang harus ditaati perihal kaidah penuntun serta pemberi arah kepada wartawan dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya. Acuan ini memberi batasan kepada baik buruknya dan boleh tidaknya sesuatu dilakukan dalam proses peliputan serta pemuatan berita. Kode etik jurnalistik juga sebagai bentuk dari pers yang bebas dan bertanggung jawab.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) adalah Etika Profesi Wartawan Indonesia yang harus dipatuhi. Dirumuskan pertama kali pada konferensi PWI di Malang tahun 1947. Berikut Kode Etik Jurnalistik:

Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Pasal 2: Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Pasal 3: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pasal 4: Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Pasal 5: Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Pasal 6: Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Pasal 7: Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.

Pasal 8: Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Pasal 9: Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Pasal 10: Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Faktanya, media kerap kali melanggar kode etik jurnalistik dalam penulisan berita seperti mengungkap identitas korban secara jelas seperti nama, alamat, pekerjaan, usia, akun media sosial, hingga menampilkan foto dari korban. Ini sama saja media membuka akses informasi korban. Selanjutnya, mengenai identitas korban kekerasan seksual baik pemerkosaan maupun pelecehan memang telah diakui sebagai komoditas yang menjanjikan ditengah kompetitifnya persaingan media. Hal ini menjadikan antar satu media dengan yang lain berlomba-lomba untuk memberikan keterangan yang rinci bagi kasus tersebut. Namun, yang menjadi keprihatinan ketika keterangan rinci tersebut mengacu kepada identitas korban.

Tidak hanya itu, dalam pemenuhan hak korban media juga sering melakukan stigmatisasi bahwa korbanlah yang menjadi pemicu terjadinya tindak kriminal terjadi dengan menggunakan diksi seperti korban “cantik”, “yang memulai”, “balasan korban”, “pakaian seksi”, dan lain sebagainya. Kemudian, media juga sering menggunakan diksi dan narasumber yang bias pula. Kategorisasi penulisan berita kriminal yang sesuai dengan kode etik jurnalistik sebenarnya adalah:

a. Penerapan pasal 4

Sadis, yang artinya wartawan tidak boleh menjelaskan perilaku seorang tersangka pada korbannya tanpa mempunyai belas kasihan dan sebaiknya mengubah perkataan dan penulisan menjadi yang seharusnya. Cabul yaitu seorang wartawan dilarang menyiarkan video, foto, gambar, perkataan dan sebagainya yang bisa menggiring nafsu gairiah bagi pembaca. Untuk itu, berita yang memiliki unsur cabul dan sadis pada video, foto dan gambar harus disensor.

b. Penerapan pasal 5

Wartawan tidak menyiarkan dan menuliskan identitas anak yang menjadi korban kejahatan susila dan tidak menyiarkan identitas anak dari pelaku kejahatan, identitas yang dimaksud ialah nama, alamat, dan sebagainya yang merupakan hak privasi yang tidak boleh disebarluaskan begitu saja karena merupakan hak privasi yang harus dihargai dan dijaga oleh wartawan. Kode etik jurnalistik diterapkan agar wartawan mengerti dan memahami larangan-larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan baik dalam mencari berita, menulis berita, atau menyampaikan berita. Kode etik jurnalistik sejatinya merupakan konsep operasional etika dan moral bagi wartawan yang harus ditanam dalam diri masing-masing agar dapat mengambil alih penuh kepercayaan masyarakat.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan untuk menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Bahasa jurnalistik memiliki banyak ragam diantaranya bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik media online dan bahasa jurnalistik media massa. Sebagaimana bahasa Indonesia yang tampak dalam koran (harian) dan majalah (mingguan) inilah dikategorikan sebagai bahasa pers bukan hanya sekedar karya-karya opini (artikel dan esai). Oleh karena itu jika ada wartawan yang juga ingin menulis cerpen, esai, kritik, dan opini, maka karya-karya tersebut tidak dapat digolongkan sebagai karya jurnalistik, karena karya-karya itu memiliki varian tersendiri.

1) Judul Berita

Menentukan pembaca untuk membaca selanjutnya atau tidak isi berita tersebut. Maka dari itu, dalam menulis judul berita terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

- a. Lengkap, artinya mewakili isi dari berita tersebut. Pada judul berita kriminal, jika tidak memperhatikan kaidah penulisan judul yang baik dan benar maka terlihat sangat tidak jelas dan mengambang (pembaca tidak terkesan dengan apa yang akan disampaikan). Dalam penulisan ini bisa juga ditambahkan penjelasan siapa atau mengapa. Misal, "Tukar Hasil Curian Dengan Sabu,".
- b. Ringkas, harus menarik pada pokok intisari berita dan meminimalisir pemborosan kata. Misalnya, judul "*Dua Kontraktor Kembali Dipanggil*" menjadi "*2 Kontraktor Kembali Dipanggil*". Tidak perlu menulis dengan huruf lagi agar pembaca mudah memahaminya.
- c. Hindari Kalimat Tanya, sebaiknya menggunakan judul yang provokatif
- d. Cerminkan isi Judul, harus menggambarkan atau mencerminkan *body* berita.
- e. Lazim, gunakan who dan what sebagai identitas berita.

Tanpa judul ia adalah sesuatu yang anonim, tak dikenal, abstrak sehingga tak akan bicara apa-apa. Ia tak mampu memberi pesan. Padahal salah satu inti komunikasi adalah pesan. Memang harus diakui bahwa judul berita berperan penting untuk menggiring pembaca agar menelusuri isi berita yang disampaikan.

2) Penekanan aspek komunikatif

Penulisan judul berita tampaknya dibuat sedemikian rupa agar pembaca langsung dapat menangkap isi berita. Hal ini sangat bermanfaat bagi para penikmat berita yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca. Dalam penulisan judul berita terkadang memang sering menyalahi aturan penulisan EYD, namun demikian hal ini terjadi bukanlah tanpa alasan, wartawan membuat judul berita demikian dikarenakan maksud dan keinginan wartawan agar berita yang ditulis sudah dapat tergambarkan oleh judul sehingga para pembaca, khususnya para pembaca yang memiliki sedikit waktu atau dikatakan sibuk dapat memahami isi berita dengan hanya melihat judul besar saja tanpa harus membaca isi berita hingga habis.

3) Menghadirkan rasa ingin tahu pembaca

Menulis judul berita khususnya berita kriminal diperlukan kecerdasan serta kenakalan dari wartawan untuk memainkan bahasa agar judul berita memancing rasa ingin tahu atau rasa penarasan pada para pembaca, yang kemudian para pembaca tersebut berminat untuk membaca berita tersebut. Mengenai penulisan yang tidak mengikuti EYD tim redaksi sedang mengoptimalkan dan bekerja keras dalam memikirkan cara atau trik menulis suatu berita untuk tetap mengikuti aturan penulisan secara EYD.

4) Kebijakan pihak terkait

Media memiliki ciri khas sendiri untuk menarik minat pembaca meskipun itu menyalahi aturan penulisan berita yang baik dan benar. Seperti pada salah satu surat kabar online yang menjadikan model penulisan judul menyerupai kalimat sebagai ciri khas mereka. Hal ini mungkin patut disayangkan karena jelas melanggar kaidah penulisan judul, bahwa setiap huruf pertama kata-kata yang menjadi judul karangan termasuk judul berita yang harus ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata depan, partikel, dan konjungsi.

5) Isi Berita

Halaman merupakan muka dari lembaran-lembaran buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Ini biasanya bervariasi yang setiap halamannya memiliki rubrik yang berbeda yaitu meliputi rubrik berita daerah, rubrik berita politik, rubrik berita ekonomi, rubrik berita nasional, rubrik berita *society*, rubrik berita pendidikan. Semua rubrik ini terbagi dari beberapa halaman yang diselingi dengan beberapa iklan dan informasi lainnya. Biasanya berkisaran antara 3 sampai 7 berita per hari dengan jumlah foto 2 sampai 3 foto dari keseluruhan berita, jadi hanya satu atau dua berita saja yang memiliki foto selebihnya hanya berbentuk berita tanpa foto.

Ada tiga jenis berita kriminal yang terdapat dalam surat kabar Jambi Independent seperti *News*, *full up* dan galian. Dan berita-berita kriminal selalu mengutamakan keaktualan dan fakta dilapangan karena semakin terbaru suatu berita maka akan semakin cepat para pembaca ingin membacanya karena penasaran. Seperti yang dikatakan pimpinan redaksi dalam hasil wawancara diatas penulis menjabarkan lagi agar lebih mudah difahami. Berita yang bersifat news adalah berita yang masih hangat untuk dibicarakan (baru terjadi). Untuk menjaga keaktualan berita gunakan bahasa jurnalistik yang menarik namun tetap mengikuti kaidah penggunaan bahasa jurnalistik karena pada dasarnya berita online yang masih mengandalkan tulisan akan kalah dengan video-video berita berjalan yang ada di aplikasi seperti tiktok, instagram, dan lain-lain.

Berita yang bersifat galian adalah berita yang digali terus mengenai informasi dan keterangannya. Berita ini biasanya berupa kasus-kasus besar yang narasumbernya tertutup harus terus mencari informasi mendalam mengenai fakta yang terjadi. Wartawan kriminal ditempatkan disejumlah titik seperti rumah sakit, POLDA, pengadilan dan di sejumlah titik lainnya agar berita yang didapatkan merupakan berita yang aktual dan fakta selain itu wartawan juga mengalami kemudahan untuk mengalinya. Berita *full up* (perkembangan) berita jenis ini adalah berita yang sudah pernah dimuat namun masih mengalami perkembangan sehingga wartawan harus terus memantau perkembangan yang terjadi pada suatu berita tersebut. Seorang wartawan kriminal harus jeli dalam menagani berita jenis ini.

Salah satu contoh berita yang dikutip dari *detik.com* sebagai berikut.

Berbuat Cabul, Mahasiswa di Yogya Ditangkap Polisi

Seorang mahasiswa salah satu PTS di Kota Yogyakarta, Abdul Karim Solissa (23) asal Indonesia Timur diamankan jajaran Polresta Yogyakarta. Dia menjadi tersangka kasus pencabulan karena meremas payudara korban.

"Modus tersangka yakni meremas payudara korban dengan menggunakan tangan kanan," kata Kasat Reskrim Polresta Yogyakarta, Kompol Akbar Bantilan kepada wartawan di Mapolresta di Jl Reksobayan, Senin (8/1/2018).

Akbar menjelaskan, kasus ini terjadi di dekat salah satu mall di Kota Yogyakarta pada Kamis (28/12/2017) sekitar pukul 21.20 WIB. Sebelumnya korban memang beraktivitas di tempat kebugaran di lantai I mall tersebut. "Awalnya korban berolahraga di lantai I mall. Saat korban keluar melewati eskalator sampai lobi, korban sudah merasa ada yang mengikuti. Selanjutnya korban berjalan ke arah jalan raya," ungkap Akbar.

Saat sampai di Jalan Laksda Adisucipto, Gondokusuman, Kota Yogya atau tepatnya arah masuk mall, tersangka yang berjalan di samping kanan korban dan tiba-tiba meremas payudara tersangka. Saat itu juga korban langsung berteriak. "Saat korban berteriak, tersangka ini lari. Petugas keamanan dan warga kemudian mengamankan tersangka," jelasnya.

Sebelum beraksi, kata Akbar, ada kejadian unik yang dilakukan tersangka. Tersangka terlebih dahulu sempat meminta maaf kepada korban, selanjutnya dia meremas payudara korban. "Maaf ya," kata Akbar menirukan ucapan tersangka kepada korban sebelum beraksi.

Akbar melanjutkan, antara tersangka dengan korban sendiri tidak saling mengenal. Namun karena tersangka tertarik dengan korban dan tersangka tidak bisa mengontrol nafsunya, akhirnya dia meremas payudara korban. "Menurut pengakuan tersangka dia sudah dua kali ini melakukan aksi serupa," bebarnya.

Kepolisian, lanjut Akbar, memastikan akan menjerat tersangka sesuai hukum yang berlaku. Pihaknya juga mengimbau kepada warga terutama kalangan wanita untuk lebih berhati-hati. "Untuk nama korban tidak kami sebut, tidak kami ekspos. Sementara tersangka kami jerat pasal 289 atau pasal 281 KUHP jo pasal 335 KUHP dengan ancaman hukuman di atas lima tahun penjara," sebutnya.

Sementara tersangka ke media mengaku melakukan aksinya karena tertarik dengan korban. Setelah melihat korban berada di eskalator, tersangka langsung membidik korban. "Saya sentuh (payudaranya), karena tiba-tiba muncul rasa ingin," katanya.

Dalam isi berita tersebut, dinilai sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Berdasarkan penafsiran tidak boleh menyiarkan identitas, itu merupakan untuk kalangan anak-anak pelaku kejahatan di bawah 16 tahun. Tetapi pada berita diatas, pelaku sudah mencapai umur dan penulisan identitas usia sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik. Paragraf pertama seharusnya cukup ditulis mengalami pencabulan tidak perlu ada penekanan kata remas payudara. Kata tersebut kemudian diulang kembali pada paragraf 3 dan 4.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih terdapat ketidaksesuaian bahasa jurnalistik seperti komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna dan tidak mubazir dalam forum media online. Hal ini karena mereka tidak memiliki aturan penulisan tersendiri atau

mengikuti aturan penulisan berdasarkan teori dan aturan pada umumnya. Selain itu, adanya tekanan waktu membuat para wartawan kesulitan dalam mengumpulkan informasi.

1. Aktual dan Faktual, merupakan indikator terpenting. Karena sebuah berita harus didapatkan dari hasil pemeriksaan langsung ke tempat kejadian perkara. Wartawan harus memastikan bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi dengan menyertakan waktu kejadian.
2. Tidak mengungkap identitas korban. Pada kategori ini, wartawan wajib menjaga privasi korban dan hanya menuliskan identitas seperti penggunaan kata gender, remaja, inisial, dan umur.
3. Tidak memberitakan berita sadis. Di dalam sebuah penulisan berita wartawan tidak diizinkan untuk menjelaskan dengan detail bagaimana korban kehilangan nyawanya.
4. Kategori berita tidak cabul, merupakan berita yang paling banyak diberitakan. Berita ini banyak ditemukan dalam kasus pelecehan seksual. Pewarta harus menerapkan kode etik jurnalistik dengan tidak menggunakan kata-kata cabul saat penulisan berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewi. dkk. 2019. *Kontribusi Pengetahuan Jurnalistik Terhadap Keterampilan Menulis Berita Mahasiswa*. "Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni" (1)
- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya.
- Budyatna, Muhammad. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hayati, Yayat Sri. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Muda, Deddy Iskandar. 2003. *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursyahra, Harla. 2017. *Strategi Penulisan Lead Berita Kriminal Di Surat Kabar Riau Pos*. "Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik" 4 (2)
- Nassaruddin, Ende Hasbi. 2016. *Kriminologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Oktavia, Anggi & Al Sukri. 2022. *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Berita Kriminal Di Kalangan Wartawan Lembaga Kantor Berita Nasional (Lkbn) Antara Riau*. "Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau" 10 (1)
- Rahardi, F. 2006. *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature dan Esai*. Jakarta: Kawan Pustaka.